

**EKSISTENSI TRADISI MERDANG MERDEM SEBAGAI IDENTITAS
KEBUDAYAAN MASYARAKAT KARO DI DESA JINABUN**

(Skripsi)

Oleh

SERMA ULINA BR TARIGAN

NPM. 1713033012



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2024

ABSTRAK

EKSISTENSI TRADISI MERDANG MERDEM SEBAGAI IDENTITAS KEBUDAYAAN MASYARAKAT KARO DI DESA JINABUN

Oleh
SERMA ULINA BR TARIGAN

Merdang Merdem merupakan tradisi yang menjadi identitas kebudayaan masyarakat karo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui eksistensi tradisi Merdang Merdem sebagai identitas kebudayaan masyarakat karo di Desa Jinabun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan sosiologi dan historis. Informan yang dijadikan objek penelitian adalah kepala desa Jinabun dan tokoh masyarakat setempat. Pengumpulan data pada penelitian meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa Merdang Merdem merupakan tradisi masyarakat karo yang dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Jinabun. Tradisi Merdang Merdem dilakukan setiap tahun di seluruh wilayah Tanah Karo dengan waktu yang berbeda-beda. Pelaksanaan tradisi ini dilakukan selama dua hari dengan mengundang kerabat dan sanak saudara untuk ikut serta dalam acara tersebut. Pada acara ini diadakan kegiatan makan bersama serta seluruh tamu dijamu dengan hidangan-hidangan yang sudah disiapkan sebelumnya. Tujuan pelaksanaan tradisi Merdang Merdem adalah sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Karo kepada sang pencipta, atas melimpahnya hasil panen yang telah diberikan. Serta menjaga ketentraman bermasyarakat dan membangun komunikasi dengan keluarga yang sudah lama tidak bertemu.

Kata Kunci : Eksistensi, Tradisi, Merdang Merdem, Identitas Kebudayaan

ABSTRACT

THE EXISTENCE OF THE MERDANG MERDEM TRADITION AS THE CULTURAL IDENTITY OF THE KARO COMMUNITY IN JINABUN VILLAGE

By

SERMA ULINA BR TARIGAN

Merdang Merdem is a tradition that has become the cultural identity of the Karo people. The aim of this research is to determine the existence of the Merdang Merdem tradition as the cultural identity of the Karo community in Jinabun Village. The method used in this research is a qualitative research method, with a sociological and historical approach. The informants used as research objects were the Jinabun village head and local community leaders. Data collection in research includes interviews, observation and documentation. The results of this research concluded that Merdang Merdem is a Karo community tradition that has been carried out for generations by the people of Jinabun Village. The Merdang Merdem tradition is carried out every year throughout the Tanah Karo region at different times. This tradition is carried out for two days by inviting friends and relatives to take part in the event. At this event, a group meal was held and all guests were treated to dishes that had been prepared beforehand. The purpose of implementing the Merdang Merdem tradition is as an expression of the Karo people's gratitude to the creator, for the abundant harvest that has been given. As well as maintaining social peace and building communication with families who have not seen each other for a long time.

Keywords: *Existence, Tradition, Merdang Merdem, Cultural Identity.*

**EKSISTENSI TRADISI MERDANG MERDEM SEBAGAI IDENTITAS
KEBUDAYAAN MASYARAKAT KARO DI DESA JINABUN**

Oleh

Serma Ulina Br Tarigan

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2024

Judul Skripsi

: **EKSISTENSI TRADISI MERDANG
MERDEM SEBAGAI IDENTITAS
KEBUDAYAAN MASYARAKAT KARO DI
DESA JINABUN**

Nama mahasiswa

: **Serma Ulna Br Tarigan**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **1713033012**

Program Studi

: **Pendidikan Sejarah**

Jurusan

: **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

1. MENYETUJUI

Komisi Pembimbingan

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Maskun, M.H.

NIP. 195912281985031005

Myristica Imanita, S.Pd., M.Pd.

NIP. 199010062015042001

2. MENGETAHUI

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial,

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.

NIP. 197411082005011003

Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.

NIP. 19700913008122002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Maskun, M.H.



Sekretaris : Myristica Intanita, S.Pd., M.Pd.



Penguji

Bukan Pembimbing : Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.

NIP. 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 14 Juni 2024

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Serma Ulina Br Tarigan
NPM : 1713033012
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Universitas Lampung
Alamat : Kutambelin, Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo,
Sumatera Utara

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 19 Juni 2024



Serma Ulina Br Tarigan
NPM. 1713033012

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kutambelin, Pada tanggal 11 juni 1999, anak kedua dari Bapak Sederhana Tarigan dan Ibu Marianti Br Barus. Penulis memulai pendidikan di SD Negeri 048098 Kutambelin pada tahun 2005 dan tamat belajar pada tahun 2011. Penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya yaitu di SMP Negeri 3 Tigapanah hingga lulus tahun 2014.

Pada tahun yang sama penulis melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMA SWASTA GBKP Kabanjahe dan lulus tahun 2017. Pada tahun tersebut (2017) penulis diterima di Universitas Lampung dengan jalur SNMPTN.

Pada Tahun 2017 secara resmi penulis di terima dan terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung. Dalam rangkaian perkuliahan yang pernah penulis jalani, penulis telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Pada semester VI di Desa Sumber Makmur, Kecamatan Banjar Margo, Kabupaten Tulang Bawang dan pada semester VII penulis melaksanakan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMAN 1 Tigapanah. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah mengikuti Organisasi FOKMA (Forum Komunikasi Mahasiswa) Pendidikan Sejarah sebagai anggota dibidang Hubungan Alumni dan pernah mengikuti Organisasi HIMAPIS (Himpunan Mahasiswa Pendidikan Ilmu Sosial) sebagai anggota dibidang Sosmas (Sosial Masyarakat).

MOTTO

"Hidup yang baik adalah hidup yang diinspirasi oleh cinta dan dipandu oleh ilmu pengetahuan."

(Bertrand Russel)

" Perhatikanlah orang yang tulus dan lihatlah kepada orang yang jujur, sebab pada orang yang suka damai akan ada masa depan."

(Mazmur 37:37)

"Dengarkanlah nasihat dan terimalah didikan, supaya engkau menjadi bijak di masa depan. Banyaklah rancangan di hati manusia, tetapi keputusan Tuhan-lah yang terlaksana."

(Amsal 19:20-21)

"Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman Tuhan, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan. "

(Yeremia 29:11)

PERSEMBAHAN

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala kasih dan karunia-Nya yang senantiasa diberikan kepada saya. Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, kupersembahkan sebuah karya kecil ini sebagai tanda cinta dan sayangku kepada :

Kedua orang tuaku Bapak Sederhana Tarigan dan Ibu Marianti Br Barus yang telah ikhlas memberikan segala pengorbanan bagi kebaikan putrimu ini, membesarkanku dengan penuh kasih sayang, pengorbanan, dan kesabaran demi kebahagiaan anak-anaknya. Terimakasih atas setiap tetes keringat, dan yang selalu membimbing dan mendoakan keberhasilanku. Sungguh semua yang Bapak dan Ibu berikan tak mungkin terbalaskan. Aku berharap semoga Tuhan akan selalu membalas jasa baik Bapak dan Ibu dengan pahala yang tak terhingga.

Terimakasih untuk Universitas Lampung yang telah memberikan banyak pembelajaran dan pengalaman yang akan menjadi tempat bersejarah bagi hidup saya.

Untuk Almamater tercinta

“Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia-Nya, saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Penulisan skripsi yang berjudul **“Eksistensi Tradisi Merdang Merdem Sebagai Identitas Kebudayaan Masyarakat Karo Di Desa Jinabun”** adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Riswandi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Albert Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Dedy Miswar, S.Si., M.Pd selaku Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah dan Dosen Penguji Utama skripsi penulis, terima kasih Ibu atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.

8. Bapak Drs. Maskun, M.H., sebagai Pembimbing I skripsi penulis, terima kasih bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Ibu Myristica Imanita, S.Pd., M.Pd., sebagai Pembimbing Akademik dan Pembimbing II skripsi penulis, terima kasih ibu atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
10. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Sejarah. Terimakasih atas ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di program studi pendidikan sejarah universitas Lampung.
11. Bapak dan Ibu Staf tata usaha dan karyawan Universitas Lampung. Terima kasih atas segala saran, bimbingan dan bantuannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
12. Kepala Desa Jinabun, Bapak Pengarapen Barus, yang telah memberikan izin penelitian, arahan dan membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.
13. Bapak dan Ibu narasumber Dra. Ratna Juwita Br Ginting, Ersianna Br Perangin-angin, Ir. Gidion G Perangin-angin, M.T, Mena Br Karo, Nimpan Br Perangin-angin, Paneka Barus, Sanggup Br Karo, Senen Perangin-angin, Suriati Br Purba, terima kasih atas ilmu, bantuan dalam bentuk apapun.
14. Teruntuk Kakakku Elika Br Tarigan dan adik-adikku Sindi Claudia Br Tarigan, Rosela Br Tarigan, Marselio Tarigan, Terimakasih telah memberikan Semangat kepada Penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini.
15. Teman-teman seperjuangan di Pendidikan Sejarah angkatan 2017 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungan yang telah diberikan kepada saya, semua kenangan manis, cinta dan kebersamaan yang tidak akan pernah saya lupakan selama kita melaksanakan kegiatan perkuliahan di Prodi Pendidikan Sejarah Tercinta ini.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, 14 Juni 2024

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Serma' followed by a stylized flourish.

Serma Ulina Br Tarigan
NPM. 1713033012

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	2
1.3. Tujuan Penelitian.....	3
1.4. Manfaat Penelitian.....	3
1.4.1. Manfaat Teoritis.....	3
1.4.2. Manfaat Praktis	3
1.5. Kerangka Berpikir	3
1.6. Paradigma	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1. Tinjauan Pustaka	6
2.1.1. Konsep Eksistensi	6
2.1.2. Konsep Tradisi	8
2.1.3. Konsep Identitas Kebudayaan.....	10
2.1.4. Masyarakat Karo	12
2.1.5. Konsep Tradisi Merdang Merdem	13
2.2. Penelitian Terdahulu.....	14
III. METODE PENELITIAN.....	17
3.1. Ruang Lingkup Penelitian	17
3.2. Metode Penelitian.....	18
3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian	18
3.3.1. Jenis Data	18
3.3.2. Sumber Data.....	18
3.4 Teknik Pengumpulan Data	18
3.4.1. Teknik Observasi	19

3.4.2. Teknik Wawancara	19
3.5. Teknik Analisis Data	20
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	23
4.1. Hasil	23
4.1.1. Gambaran Umum Desa Jinabun	23
4.1.2. Gambaran Umum Tradisi Merdang Merdem.....	26
4.1.3. Tahap-Tahap Pelaksanaan Merdang Merdem Pada Masyarakat di Desa Jinabun	28
4.1.4. Eksistensi Tradisi Merdang Merdem Sebagai Identitas Kebudayaan Masyarakat Karo di Desa Jinabun	31
4.2. Pembahasan	37
4.2.1. Eksistensi Tradisi Merdang Merdem Pada Masyarakat Desa Jinabun	37
V. KESIMPULAN DAN SARAN	42
5.1. Kesimpulan.....	42
5.2. Saran.....	42
DAFTAR PUSTAKA	45
LAMPIRAN	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Analisis Data Model Miles dan Huberman	22
Gambar 2. Tradisi Merdang Merdem.....	27
Gambar 3. Motong	47
Gambar 4. Hidangan Makanan (Matana)	48
Gambar 5. Nimpa	49
Gambar 6. Gendang Guro-Guro Aron.....	50
Gambar 7. Foto Bersama Narasumber 1	51
Gambar 8. Foto Bersama Narasumber 2	52
Gambar 9. Foto Bersama Narasumber 3	53
Gambar 10. Foto Bersama Narasumber 4	54
Gambar 11. Foto Bersama Narasumber 5	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Arsip Foto Terkait Tradisi Merdang Merdem	47
Lampiran 2. Arsip Foto Bersama Narasumber	51
Lampiran 3. Instrumen Penelitian	57
Lampiran 4. Transkrip Wawancara dengan Narasumber	60

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki keanekaragaman suku bangsa, setiap suku bangsa memiliki suatu nilai dan norma. Nilai-nilai dan norma itu terbentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat, yang pada akhirnya menjadi adat-istiadat. Adat-istiadat ini diwujudkan dalam bentuk tradisi (Bratawijaya, 2000:1). Tradisi merupakan sumber yang paling berpengaruh dan menonjol. Hal ini disebabkan karena anggapan bahwatradisi mengandung pengetahuan arif dan kebijaksanaan. Oleh karena itu anggota masyarakat terus diminta untuk meneruskan tradisi (Willa Huky 1986:14).

Suku-suku di Indonesia memiliki keanekaragaman tradisi sebagai ciri khas. Tradisi terbentuk sesuai lingkungan tempatnya berkembang. Hal ini terutama ditemukan pada masyarakat sederhana yang hidup di pedesaan. Berbagai tradisi tumbuh di dalamnya, namun tradisi juga mengalami perubahan akibat perkembangan zaman dan berbagai faktor yang berasal dari dalam dan luar masyarakat. Sering terjadi suatu tradisi hilang akibat menurunnya kemauan masyarakat untuk menjaga dan mempertahankan tradisi tersebut. Tetapi sebagian besar masyarakat ada juga yang mencoba mempertahankan tradisi tertentu. Salah satu contoh adalah tradisi Merdang Merdem pada masyarakat Karo, terutama yang bertempat tinggal di desa Jinabun, Kecamatan Kutabuluh Simole, Kabupaten Karo.

Merdang Merdem merupakan suatu tradisi yang menjadi ciri khas bagi masyarakat karo. Tradisi ini lahir di tengah-tengah masyarakat dan memiliki unsur-unsur budaya yang masih melekat pada masyarakat karo sampai sekarang. Tradisi ini merupakan suatu pesta adat yang dilakukan secara turun temurun oleh

masyarakat di seluruh wilayah Tanah Karo. Tradisi Merdang Merdem dilakukan setiap tahun di seluruh wilayah Tanah Karo dengan waktu yang berbeda-beda. Pelaksanaan tradisi ini dilakukan selama dua hari dengan mengadakan acara makan bersama dengan mengundang kerabat dan sanak saudara yang dekat maupun yang jauh untuk ikut serta hadir dalam acara tersebut (Wawancara dengan Bapak Paneka Barus, 15 April 2022) . Tradisi ini memiliki tujuan untuk menjaga ketentraman dan keseimbangan bermasyarakat serta membangun komunikasi dengan keluarga yang sudah lama tidak bertemu (Brahmana 2009).

Tradisi Merdang Merdem merupakan identitas kebudayaan bagi Masyarakat Karo. Terdapat beberapa kajian yang dapat dikaji dalam suatu kebudayaan, salah satunya makna filosofi. Menurut Maskum (2016:16) berfilosofi berarti berpikir secara radikal (mendasar, mendalam, sampai ke akar-akarnya), sistematis (teratur, runtut, logis dan tidak serampangan) untuk mencapai kebenaran universal (umum, terintegral, serta tidak khusus dan tidak parsial). Dengan demikian, pemaknaan filosofi mengandung maksud memaknai suatu fenomena dalam hal ini adalah tradisi Merdang Merdem. Tradisi Merdang Merdem ini mengandung makna filosofi. Sehingga di era modern ini, masih banyak masyarakat Karo yang melaksanakan tradisi Merdang Merdem sebagai setiap tahunnya secara turun temurun karena mengetahui makna yang tertanam dalam tradisi Merdang Merdem.

Ada hal yang menarik bagi penulis terkait tradisi Merdang Merdem. Ketika terjadi perubahan terhadap faktor yang mendasari pelaksanaannya namun tradisi ini tetap berlangsung. Dahulu Merdang Merdem dikaitkan dengan aspek religi, ekonomi dan interaksi sosial. Pelaksanaannya berhubungan dengan siklus pertanian yaitu awal masa penanaman padi. Pelaksanaannya memiliki aturan yang jelas tentang waktu, tata cara, situasi dan kelengkapan yang dibutuhkan. Di masa kini tanaman padi sudah jarang ditanam di desa Jinabun digantikan oleh tanaman lainnya, ditambah berbagai kesibukan masyarakat sehingga harus mengatur waktu untuk pekerjaan dan pendidikan. Bagaimanapun juga tradisi Merdang Merdem membutuhkan waktu, tenaga, dan biaya yang besar. Hal ini seharusnya

menurunkan minat masyarakat untuk menyelenggarakan tradisi ini, namun kenyataannya antusias masyarakat tidak berubah. Tradisi Merdang Merdem tetap diselenggarakan secara rutin setiap setahun sekali oleh masyarakat desa Jinabun hingga saat ini. Oleh karenanya perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana eksistensi tradisi Merdang Merdem sebagai identitas kebudayaan masyarakat karo di desa Jinabun.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah eksistensi tradisi Merdang Merdem sebagai identitas kebudayaan masyarakat karo di desa Jinabun?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui eksistensi tradisi Merdang Merdem sebagai identitas kebudayaan masyarakat Karo di desa Jinabun.

1.4. Manfaat Penelitian

Terdapat dua jenis manfaat dalam penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapaun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sejarah kebudayaan. Yang berkaitan dengan Tradisi Merdang Merdem di Desa Jinabun, Kecamatan Kutabuluh, Kabupaten Karo.

1.4.2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian tentang kebudayaan ini diharapkan bermanfaat bagi segenap akademis yang dapat menjadikan referensi, bahan bacaan bagi civitas akademik Universitas Lampung khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk menambah ilmu pengetahuan tentang kebudayaan. Khususnya mengenai Tradisi Merdang Merdem, yang dapat berguna

sebagai bahan bacaan dan informasi mengenai kebudayaan yang ada di Sumatera Utara. Serta diharapkan dapat menambah kesadaran masyarakat setempat untuk melestarikan Tradisi Merdang merdem agar tetap ada untuk kedepannya

1.5. Kerangka Berpikir

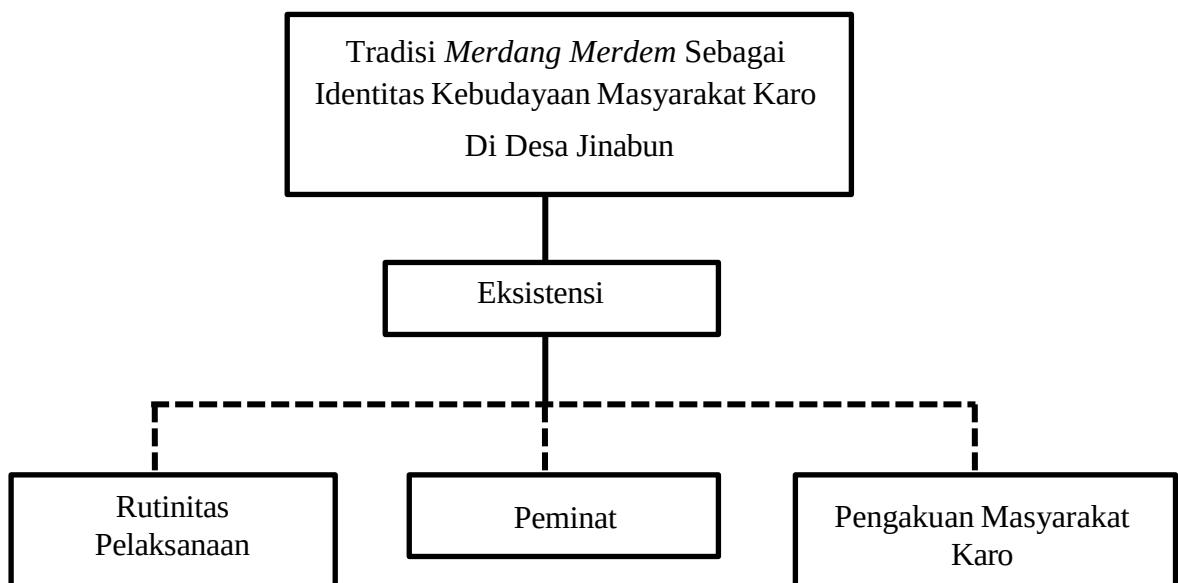
Tradisi adalah segala sesuatu yang ada dari masa lalu ke masa kini atau sekarang. Tradisi dalam arti sempit ialah warisan- warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yaitu yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Nilai-nilai tradisi mempunyai ciri khasnya tersendiri di setiap karena sarat akan nilai-nilai sosial dan nilai kehidupan yang penting untuk dilestarikan. Seiring perkembangan zaman, tradisi sendiri mulai hilang fungsinya karena orientasi masyarakatnya sudah tidak lagi melestarikan tradisi itu.

Ada beberapa tradisi yang masih dibutuhkan keberadaannya guna memperkuat kesatuan dan persatuan didalam kelompok masyarakat. Contohnya Tradisi Merdang Merdem yang ada di Desa Jinabun. Tradisi Merdang Merdem dilaksanakan setahun sekali, dimana masyarakat Desa Jinabun menjalankan tradisi ini untuk keyakinan dan pemahaman mereka tentang adanya kearifan lokal peninggalan nenek moyang. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi eksistensi tradisi Merdang Merdem di desa Jinabun, yaitu: pertama, rutinitas pelaksanaan, dimana tradisi ini dilaksanakan dengan rutin setiap tahun secara turun temurun oleh masyarakat desa Jinabun. Kedua, Peminat, tradisi Merdang Merdem dalam perkembangannya memiliki banyak peminat dari berbagai kalangan masyarakat termasuk kalangan muda. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kalangan muda yang mengambil serta berbagai peran dalam proses pelaksanaan tradisi Merdang Merdem. Ketiga, pengakuan masyarakat, tradisi Merdang Merdem diakui masyarakat desa Jinabun sebagai warisan budaya lokal yang harus dilestarikan kepada generasi yang akan datang.

Penting mengingat eksistensi dari tradisi tersebut agar bisa tetap terjaga, maka dari itu perlu diadakan suatu pengenalan dan pengembangan dari tradisi Merdang

Merdem. Melalui penelitian ini kita dapat melihat bagaimana peran para tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh pemerintah setempat dalam pengembangan kebudayaan yang ada di dalam masyarakat karo. Penting juga untuk mengenal dan mengembangkan nilai-nilai tradisi tersebut kepada generasi muda sehingga diharapkan dari pengembangan ini bisa tercipta kehidupan bermasyarakat yang aman dan damai serta dapat terjalin integritas. Maka dari itu penulis tertarik mengangkat judul “Eksistensi Tradisi Merdang Merdem Sebagai identitas kebudayaan Masyarakat Karo di Desa Jinabun”.

1.6. Paradigma Penelitian



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu bagian penting yang tidak terpisahkan dari sebuah penelitian. John W. Creswell menjelaskan bahwa tinjauan pustaka adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini, mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan untuk proposal penelitian (Mahanum, 2021:3).

2.1.1. Konsep Eksistensi

Menurut Sjaifirah dan dan Prasanti (2016:3-4), eksistensi di artikan sebagai keberadaan. Dimana keberadaan yang di maksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya kita. Eksistensi ini perlu “diberikan” orang lain kepada kita, karena dengan adanya respon dari orang di sekeliling kita ini membuktikan bahwa keberadaan atau kita diakui. Masalah keperluan akan nilai eksistensi ini sangat penting, karena ini merupakan pembuktian akan hasil kerja atau performa di dalam suatu lingkungan.

Sedangkan secara harfiah, kata eksistensi berarti muncul, timbul, memiliki wujud eksternal, sister (*existere*, latin) menyebabkan berdiri. Yakni sesuatu yang eksis yang memiliki aktualitas (wujud), keberadaan sesuatu yang menekankan pada apa sesuatu itu (apakah benda itu sesungguhnya menurut wataknya yang sejati), atau kesadaran bahwa ia ada dan bahwa ia adalah makhluk yang bertindak, memilih, menciptakan dan mengekspresikan identitas diri dalam proses bertindak dan memilih secara bertanggung jawab (Ekawati, 2015:142).

Lebih jelas lagi Abidin Zaenal (2007) mengemukakan bahwa eksistensi adalah proses yang dinamis, suatu menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existere* yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau seblainya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya (Rambalangi, dkk, 2018:3).

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa eksistensi adalah proses atau gerak untuk menjadi ada sebagai respon dari orang lain untuk membuktikan bahwa keberadaan kita diakui. Eksistensi memiliki makna yang luas cakupannya. Dalam penelitian ini, peneliti akan menguraikan keberadaan tradisi Merdang Merdem yang dilestarikan oleh masyarakat Karo khususnya masyarakat desa Jinabun, dan menjadikan tradisi Merdang Merdem sebagai identitas kebudayaan masyarakat Karo.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi tradisi Merdang Merdem antara lain:

1. Rutinitas Pelaksanaan

Merdang Merdem atau dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan istilah kerja tahun merupakan suatu pesta adat yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat karo di seluruh wilayah Tanah Karo dengan tujuan menjaga ketentraman dan keseimbangan bermasyarakat serta membangun komunikasi dengan keluarga yang sudah lama tidak bertemu (Brahmana et al.,2009). Jaman dahulu acara adat Merdang Merdem dilakukan dengan tujuan mengucapkan syukur kepada roh nenek moyang atas hasil panen pertanian khususnya padi yang melimpah. Proses penanaman padi jaman dahulu sarat dengan upacara spiritual dengan harapan hasil pertanian yang baik. Upacara tersebut sesuai dengan kepercayaan pemena (awal) yang dipegang oleh masyarakat karo jaman dahulu. Rentetan upacara itulah yang mendasari acara Merdang Merdem (Ginting, 2007).

2. Peminat

Tradisi Merdang Merdem dalam perkembangannya saat ini sudah banyak peminatnya dari semua kalangan. Mulai dari anak-anak hingga orang tua yang sudah lanjut usia sangat bangga akan keberadaan tradisi Merdang Merdem. Hal ini merupakan salah satu upaya pelestarian kebudayaan karena setiap lapisan masyarakat memiliki kewajiban untuk mempertahankannya, di mana peran generasi muda sangat diharapkan untuk terus berusaha mewarisi budaya lokal dan akan menjadi kekuatan bagi eksistensi budaya lokal itu sendiri walaupun diterpa arus globalisasi. Begitu juga dengan tradisi Merdang Merdem yang hingga saat ini masih diminati oleh masyarakat Karo, hal ini dapat dilihat dari kalangan remaja yang mengambil serta berbagai peran dalam proses pelaksanaan tradisi Merdang Merdem.

3. Pengakuan Masyarakat

Pengakuan berarti proses, cara, perbuatan mengaku atau mengakui, sedangkan mengakui berarti menyatakan berhak (Ismi, 2012:3). Pengakuan dalam konteks penelitian ini adalah pengakuan masyarakat terhadap tradisi Merdang Merdem yang dapat diukur dari pengetahuan, pemahaman, serta persepsi masyarakat terhadap tradisi Merdang Merdem itu sendiri. Selain itu, tradisi Merdang Merdem telah diakui oleh masyarakat sebagai warisan budaya lokal yang harus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi yang akan datang.

2.1.2. Konsep Tradisi

Tradisi (Bahasa Latin: *tradition*, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan

dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah, dalam kata lain tradisi adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat.

Adapun sumber tradisi pada umat ini, bisa disebabkan karena sebuah Urf (kebiasaan) yang muncul di tengah-tengah umat kemudian tersebar menjadi adat dan budaya, ataukah kebiasaan tetangga lingkungan dan semacamnya kemudian dijadikan sebagai model kehidupan. Kalimat ini tidak pernah dikenal kecuali pada kebiasaan yang sumbernya adalah budaya, pewarisan dari satu generasi ke generasi lainnya, atau peralihan dari suatu kelompok yang lain yang saling berinteraksi.

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan. Tanpa tradisi tidak mungkin sebuah kebudayaan akan hidup dan langgeng. Dengan tradisi hubungan individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Bila tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir disaat itu juga. Setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitas dan tingkat efisiensinya. Efektifitas dan efisiensinya selalu terupdate mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan. Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan persoalan kalau tingkat efektifitasnya dan efisiensinya rendah akan segera ditinggalkan pelakunya dan tidak akan pernah menjelma menjadi sebuah tradisi. Tentu saja sebuah tradisi akan pas dan cocok sesuai situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya.

Terjadinya perbedaan kebiasaan pada setiap umat sangat tergantung pada kondisi kehidupan sosial masing-masing. Selanjutnya akan mempengaruhi budaya, kebiasaan dalam sistem pewarisan dan cara transformasi budaya. Setiap kelompok berbeda dengan kelompok lainnya. Selanjutnya dari konsep tradisi akan lahir istilah tradisional. Tradisional merupakan sikap mental dalam merespon berbagai persoalan dalam masyarakat. Di dalamnya terkandung metodologi atau cara berfikir dan bertindak yang selalu berpegang teguh atau berpedoman pada nilai dan norma yang berlaku dalam

masyarakat. Dengan kata lain setiap tindakan dalam menyelesaikan persoalan berdasarkan tradisi.

Seseorang akan merasa yakin bahwa suatu tindakannya adalah betul dan baik, bila dia bertindak atau mengambil keputusan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Dan sebaliknya, dia akan merasakan bahwa tindakannya salah atau keliru atau tidak akan dihargai oleh masyarakat bila ia berbuat diluar tradisi atau kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakatnya. Disamping itu berdasarkan pengalaman (kebiasaannya) dia akan tahu persis mana yang menguntungkan dan mana yang tidak. Di manapun masyarakatnya tindakan cerdas atau kecerdikan seseorang bertitik tolak pada tradisi masyarakatnya.

Dari uraian diatas akan dapat dipahami bahwa sikap tradisional adalah bagian terpenting dalam sistem transformasi nilai-nilai kebudayaan. Kita harus menyadari bahwa warga masyarakat berfungsi sebagai penerus budaya dari generasi ke generasi selanjutnya secara dinamis. Artinya proses pewarisan kebudayaan merupakan interaksi langsung (berupa pendidikan) dari generasi tua kepada generasi muda berdasarkan nilai dan norma yang berlaku.

2.1.3. Konsep Identitas Kebudayaan

Dalam praktik komunikasi identitas tidak hanya memberikan makna tentang pribadi seseorang, tetapi lebih jauh dari itu menjadi ciri khas sebuah kebudayaan yang melatarbelakanginya. Dari ciri khas tersebut seseorang dapat menemukan dari mana orang yang dia kenal. Secara etimologis, kata identitas berasal dari kata identity yang berarti (1) kondisi atau kenyataan tentang sesuatu yang sama, suatu keadaan yang mirip satu sama lain; (2) kondisi atau fakta tentang sesuatu yang sama diantara dua orang atau berbeda; (3) kondisi atau fakta yang menggambarkan sesuatu yang sama diantara dua orang individu atau dua kelompok atau benda.

Hubungan antar manusia atau antar kelompok memiliki tataran identitas yang lebih kompleks. Simone de Beauvoir pernah mengatakan bahwa fakta

menunjukkan usaha untuk menjadi manusiawi lebih penting daripada semua hal teristimewa membedakannya dengan orang lain. Demikian pula kata Mark Twain, “saya tidak suka seperti orang munafik. Saya tidak pernah memperhatikan perbedaan antara hitam dan putih atau bangsa asalnya. Namun, saya lebih suka mengetahui bilamana seseorang menjadi manusia, meskipun itu mengada-ada, namun sudah cukup berkesan bagi saya”.

Identitas budaya adalah rincian karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang diketahui batas-batasnya tatkala dibandingkan dengan karakteristik atau ciri-ciri kebudayaan orang lain. Juga berarti jika seseorang ingin mengetahui dan menetapkan identitas budaya, maka tidak hanya menentukan karakteristik atau ciri-ciri fisik atau biologis semata, tetapi mengkaji identitas kebudayaan sekelompok manusia melalui tatanan berpikir (cara berpikir, orientasi berpikir), perasaan (cara merasa dan orientasi perasaan), dan cara bertindak (motivasi tindakan atau orientasi tindakan).

Kenneth Burke menjelaskan bahwa untuk menentukan identitas budaya itu sangat tergantung pada ‘bahasa’ (sebagai unsur nonmaterial), bagaimana representasi bahasa menjelaskan sebuah kenyataan atas semua identitas yang dirinci kemudian dibandingkan. Menurutnya, persamaan identitas seseorang atau sesuatu itu selalu mengikuti konsep penggunaan bahasa, terutama untuk mengerti suatu kata secara denotatif atau konotatif. Identitas budaya dapat diartikan sebagai suatu ciri berupa budaya yang membedakan suatu bangsa atau kelompok masyarakat dengan kelompok yang lainnya.

Setiap kelompok masyarakat atau bangsa pasti memiliki budaya sendiri yang berbeda dengan bangsa lainnya. Dalam hal ini, Indonesia yang memiliki berbagai macam suku bangsa juga memiliki berbagai macam budaya yang berbeda-beda. Budaya yang dimiliki oleh masing-masing kelompok tersebut tentunya memiliki ciri atau keunikan tersendiri dibandingkan dengan kelompok-kelompok masyarakat lainnya. Dalam hal tersebutlah yang membedakan budaya antar suku atau kelompok masyarakat di Indonesia.

2.1.4. Masyarakat Karo

Suku Batak Karo merupakan suku yang mendiami daerah induk Dataran Tinggi Karo, Langkat, Hulu, Deli- Hulu, Serdang Hulu dan sebagian dari daerah Dairi. Daerah induk Batak Karo ialah Daerah Kabupaten Karo. Karakteristik Orang Karo sangat banyak dipengaruhi oleh lingkungan alam yang mengitarinya, sebagai anak pendalaman dalam hutan rimbaraya dan mentalitas agraris, atau mungkin juga disebabkan oleh sejarah. penaklukan Kerajaan Haru di mana salah satu sempalannya adalah Suku Karo yang mendiami daerah-daerah dataran tinggi, baik di Tanah Karo, Medan, Deli Serdang, Langkat, Binjai, Simalungun, Dairi, dan Aceh Tenggara. Sebagai masyarakat yang terisolir di pedalaman terbentuk sebuah budaya yang menjadi patron bagi masyarakat Karo dalam berhubungan dengan Sang Pencipta khususnya hubungan antara masyarakat di dalamnya. Semua pola hubungan tersebut tertuang dalam sebuah aturan tidak tertulis yang mengatur yang disebut dengan budaya. Aspek budaya tersebut merupakan identitas masyarakat Karo, disebutkan terdapat 4 identitas, meliputi *Merga*, bahasa, kesenian dan adat istiadat (Singarimbun dalam Tarigan, 2009: 23).

Budaya Karo dengan 4 aspek identitas yaitu *Merga*, bahasa, kesenian, dan adat istiadat. Keempat aspek tersebut merupakan identitas penting masyarakat Karo. Adapun ke 4 identitas tersebut menurut Tarigan (2009:23) didefinisikan sebagai berikut :

1. *Merga* adalah mana pertanda dari keluarga dimana seseorang berasal.
2. Bahasa adalah kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain berupa bunyi yang dihasilkan.
3. Kesenian adalah kegiatan manusia yang timbul dari perasaan sehingga dapat mengekspresikan jiwa perasaan manusia.
4. Adat Istiadat adalah norma yang tak tertulis namun kuat serta mengikat.

Merga adalah identitas masyarakat Karo yang unik. *Merga* berasal dari kata *meherga* berarti mahal. Mahal dalam konteks budaya Karo berarti penting. Setelah ditanyakan *merga* kemudian ditanyakan *bere-bere* (*merga* = untuk perempuan disebut *beru*) yang dibawa ibunya. Setiap orang Karo mempunyai *merga*, yaitu salah satu dari 5 *merga* (yang disebut dalam Bahasa Karo *Silima Merga*), yaitu *Ginting*, *Karo-karo*, *Perangin-angin*, *Sembiring*, dan *Tarigan* (Tarigan, 2009: 23).

Dapat dikatakan *Merga* dan bahasa merupakan hal yang paling utama bagi Masyarakat Karo karena *Merga* merupakan identitas bagi masyarakat Karo dan bahasa Karo mempunyai bahasa yang berbeda dari Batak lainnya. Dalam setiap perkenalan dalam masyarakat Karo terlebih dahulu ditanyakan adalah *merga* dari orang tersebut.

2.1.5. Konsep Tradisi Merdang Merdem

Merdang Merdem merupakan suatu tradisi yang menjadi ciri khas bagi masyarakat karo. Tradisi ini lahir di tengah-tengah masyarakat dan memiliki unsur-unsur budaya yang masih melekat pada masyarakat karo sampai sekarang. Tradisi ini merupakan suatu pesta adat yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat di seluruh wilayah Tanah Karo. Tradisi Merdang Merdem dilakukan setiap tahun di seluruh wilayah Tanah Karo dengan waktu yang berbeda-beda. Pelaksanaan tradisi ini dilakukan selama dua hari dengan mengadakan acara makan bersama dengan mengundang kerabat dan sanak saudara yang dekat maupun yang jauh untuk ikut serta hadir dalam acara tersebut. Tujuan pelaksanaan tradisi ini adalah sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang telah diberikan. Serta menjaga ketentraman bermasyarakat dan membangun komunikasi dengan keluarga yang sudah lama tidak bertemu (Brahmana 2009).

Istilah Merdang Merdem berasal dari kata “*Merdang*” yang diartikan dengan menanam padi, dan “*Merdem*” yang berarti sejuk. Istilah Merdang Merdem ini awalnya muncul karena adat dan kebiasaan masyarakat Karo

yang menanam padi dalam keadaan cuaca sedang baik. Cuaca yang baik diartikan dengan cuaca yang sejuk, tidak sedang panas terik dan tidak juga dalam keadaan hujan. Pada saat menanam padi biasanya masyarakat memasak banyak sekali makanan, khususnya masakan khas Karo. Masyarakat juga biasanya saling membantu masyarakat lainnya. Hingga pada akhirnya seluruh ladang atau sawah masyarakat selesai ditanami dalam waktu yang sangat singkat. Seiring berjalannya waktu masyarakat karo menyadari betapa baik Sang Pencipta karena setiap tahunnya memberi hasil panen yang melimpah. Untuk mengucapkan syukur atas kemurahan hati Sang Pencipta, masyarakat karo sepakat untuk mengadakan suatu upacara adat setiap tahunnya dan upacara adat ini disebut dengan “Merdang Merdem”. Upacara adat Merdang Merdem ini dirayakan dengan memasak berbagai jenis makanan khas karo dan mengundang sanak saudara yang jauh maupun dekat untuk makan bersama. Makna yang terkandung dalam *Merdang Merdem* adalah memahami tentang sejarah atau asal usul *Merdang Merdem* dan tradisi berupa upacara adat yang ada di Kabupaten Karo dan tata cara kehidupan, serta nilai-nilai yang dapat kita ambil dari tradisi suku Karo.

Merdang Merdem dilaksanakan tidak bersamaan pada setiap desa di Tanah Karo. Ada desa yang merayakan pada awal, pertengahan dan akhir bulan. Bulan perayan di setiap desa juga berbeda-beda, hal ini agar masyarakat bisa saling berkunjung ke desa lain pada saat perayaan Merdang Merdem. Meskipun dirayakan dengan waktu yang berbeda-beda, namun moment indah tetap terasa di dalam masyarakat. Semua kalangan masyarakat sangat antusias merayakan tradisi Merdang Merdem ini sebagai pengekspresian rasa syukur kepada Tuhan. Masyarakat Karo juga merasa sangat bangga memiliki tradisi ini karena memiliki keunikan. Selain berhubungan dengan kehidupan sosial ekonomi dan religi, acara ini juga berhubungan dengan kekerabatan (silaturahmi). Bahkan pelaksanaannya selalu ditunggu-tunggu oleh masyarakat setiap tahunnya.

Merdang Merdem sebagai pesta tradisi tahunan bagi masyarakat Karo ini dilakukan dalam beberapa hari. Penentuan jadwal yang dilaksanakan sesuai kesepakatan bersama secara musyawarah (runggu) antara masyarakat dan

pemuka adat/pemuka desa. Biasanya bulan pelaksanaan Merdang Merdem antar desa diseluruh Kabupaten Karo berbeda-beda, namun bulan pelaksanaan disetiap masing-masing desa akan sama setiap tahunnya. Setelah ditentukan jadwal pelaksanaan Merdang Merdem, selanjutnya akan dipersiapkan banyak hal untuk menyambut hari pelaksanaan Merdang Merdem. Merdang Merdem dilaksanakan dengan berbagai persiapan. Acara perayan ini dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu Motong (sering juga disebut mantem) yang merupakan hari persiapan. Matana (man-man) yang merupakan acara puncak. Nimpa yang merupakan acara penutup.

Adapun tahap-tahap tradisi Merdang Merdem yang dulu dan sekarang sudah berbeda, dahulu tradisi Merdang Merdem memiliki 7 tahapan yaitu Cikor kor, Cikurung, Ndurung, Mantem, Matana, Nimpa, Rebu. Pada masa kini tahapan tradisi Merdang Merdem hanya ada dua tahapan yaitu Mantem dan matana. Berikut penjelasan tahapan tradisi Merdang Merdem pada zaman dahulu.

1. Hari pertama, cikor-kor

Hari pertama dilaksanakan dengan kegiatan mencarikor-kor, yaitu sejenis serangga yang terdapat di dalam tanah. Pada hari itu juga semua penduduk Desa pergi ke ladang untuk mencari kor-kor. Setelah kor-kor sudah banyak terkumpul, maka langsung dibawa pulang ke rumah masing masing dijadikan lauk pada hari itu.

2. Hari kedua, cukurung

Pada hari kedua dilakukan dengan kegiatan mencari kurung, yaitu sejenis hewan sawah yang ada di areal persawahan. Hewan ini juga dapat dicari ditanah basah. Kegiatan mencari kurung ini secara ramai-ramai dan jumlah kurung yang di dapat tidak dibatasi. Setelah selesai mencari kurung warga Desa akan membawa pulang hasil kurung yang mereka tangkap dan menjadikannya lauk pada hari itu juga.

3. Hari ketiga, ndurung

Pada hari ketiga ini di tandai dengan kegiatan ndurung (menangkap ikan) yang mencari warga desa akan pergi ke kolam ikan atau sungai yang ada di desa tersebut untuk menangkap ikan seperti, ikan mas, ikan nila, beru lau dan keperas. Lokasi ndurung ini setelah selesai ndurung, hasil yang mereka peroleh akan di bawa pulang ke rumah masing-masing dan dijadikan lauk pada hari itu juga. Dihari ndurung ini yang paling berperan adalah kaum wanita.

4. Hari keempat, mantem (motong)

Pada hari keempat ini di tandai dengan kegiatan penyembelihan hewan berkaki empat seperti sapi dan juga babi untuk dijadikan lauk. Yang berperan dalam mantem ini yaitu kaum laki-laki.

5. Hari kelima, matana

Pada hari kelima yaitu hari puncak perayaan Merdang Merdem. Pada hari matana ini tamu sudah berdatangan yang dari luar desa, maupun dari luar kota untuk berkunjung menghadiri Merdang Merdem. Pada kesempatan ini saling mengunjung. Pada tahap cikor-kor, cikurung, dan motong akan dihidangkan untuk tamu yang datang. pada hari matana ini juga akan dimeriahkan dengan acara hiburan gendang guro-guro aron. Guro- guro aron ini dilaksanakan di Losd (gedung serba guna desa).

6. Hari keenam, nimpa

Pada hari keenam ditandai dengan kegiatan membuat makanan khas karo (cimpa) yang terbuat dari beras ketan. Pada hari nimpa ini biasanya yang berperan kaum perempuan untuk membuat cimpa. Cimpa yang dibuat pada hari nimpa ini disebut dengan cimpa unung-unung. Cimpa ini yang akan menjadi buah tangan bagi tamu saat kembali pulang ke desa atau kota masing-masing.

7. Hari ketujuh, rebu

Pada hari ketujuh ini tidak ada lagi kegiatan yang dilakukan

karena arti rebu adalah tidak saling menyapa dan tidak saling menegur satu sama lainnya. Pada hari ini penduduk desa menenangkan diri di rumah mereka masing-masing. Karena telah melewati enam hari lamanya pelaksanaan kerja tahun maka pada hari ketujuh ini penduduk desa beristirahat.

Seiring dengan kemajuan zaman yang sangat pesat membuat pelaksanaan tradisi Merdang Merdem saat ini menjadi singkat. Saat ini perayaan Merdang Merdem hanya dilakukan selama dua hari dengan tahapan sebagai berikut:

1. Motong (mantem)

Motong adalah hari pertama pelaksanaan Merdang Merdem, dalam acara ini telah disediakan beberapa ekor hewan seperti sapi dan babi untuk dipotong. Seekor hewan biasanya akan dibagi kepada beberapa keluarga. Para pria akan berkumpul di pinggir desa untuk acara pelaksanaan motong tersebut. Sedangkan para wanita akan mempersiapkan makanan di rumah masing-masing. Sanak saudara dari luar daerah biasanya mulai berdatangan pada hari motong tersebut. Pada malam hari akan dimulai acara hiburan di Losd (gedung serba guna desa) yang disebut Guro Guro Aron. Pada acara ini para muda-mudi akan menari diiringi musik dan lagu tradisional karo. Acara ini merupakan hal yang sangat dinantikan, karena pada acara ini para muda-mudi akan berkenalan dengan orang-orang yang berasal dari luar daerah dan acara ini menjadi wadah bagi muda-mudi mencari jodoh

2. Matana (wari man-man)

Matana adalah puncak acara pada tradisi Merdang-Merdem. Pada hari ini tidak ada lagi kesibukan karena semua hal sudah dipersiapkan sebelumnya. Tuan rumah dan para tamu akan menikmati semua hidangan, kemudian saling melepas rindu satu sama lain dengan berbincang seharian dan akan berkenalan secara lebih mendalam (ertutur) dengan sanak saudara yang baru bertemu pertama kali.

Selanjutnya pada malam hari akan datang kembali ke losd untuk menikmati hiburan Gendang Guro-guro Aron. Pada hari ini juga akan dilakukan kegiatan yang disebut nimpa. Nimpa ini dilakukan pada saat tuan rumah sedang berbincang dan melepas rindu dengan para tamu. Pada momen ini biasanya akan dibuat semacam kue yang disebut (cimpa unung-unung) bahan dari cimpa ini adalah tepung beras ketan, dan diisi gula merah dan kelapa. Cimpa ini akan dimakan bersama dan juga menjadi oleh-oleh buat keluarga atau tamu yang akan pulang.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan merupakan unsur terpenting dalam sebuah penelitian, karena bertujuan untuk menjelaskan letak permasalahan yang akan diteliti diantara penelitian yang telah dilakukan peneliti lain agar terhindari terjadi plagiasi (duplikasi) penelitian. Oleh sebab itu, peneliti dituntut mencari terlebih dahulu berbagai tulisan atau penelitian, baik itu skripsi, tesis, disertasi, atau buku teks dan jurnal-jurnal ilmiah yang berkaitan dengan tema penelitian yang akan diteliti dengan cara mengumpulkan dan membaca, selanjutnya menuliskan dengan menyebut judul, masalah, fokus dan pembahasannya, maupun teori yang digunakan.

Pada penelitian ini, penulis ingin melaksanakan observasi (pengamatan) ke lokasi atau desa yang menjadi tempat penelitian, pengamatan yang dilakukan ke tempat penelitian tidak akan sempurna apabila tidak disertai dukungan yang berkaitan langsung dengan penelitian yang akan dilakukan. Oleh sebab itu penulis berusaha mencari perihal yang berhubungan dengan judul dalam penelitian ini. Berikut penelitian yang relevan terkait dengan penelitian penulis yang berjudul “Eksistensi Tradisi Merdang Merdem Sebagai Identitas Kebudayaan Masyarakat Karo di Desa Jinabun”.

1. Penelitian oleh Ahmad Mulis

Skripsi yang berjudul “ Eksistensi Tradisi Tari Lulo Di kec. Pakue Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara (Tinjauan Kebudayaan Islam)”, ditulis

oleh Ahmad Muhlis, diterbitkan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang suatu tradisi yang di lestarikan oleh masyarakat Kec. Pakue Kab. Kolaka Utara. Tradisi ini disebut Tari Lulo dan telah dilaksanakan secara turun temurun. Tradisi Tari Lulo merupakan bentuk rasa syukur setelah panen padi dan dijadikan tari persatuan bagi masyarakat Tolaki. Tari Lulo dilaksanakan dengan cara membentuk peserta tari dengan 5 anggota atau lebih. Peserta kemudian membentuk lingkaran, saling bergandengan tangan dan menginjak-injakkan kaki sesuai alunan musik gong. Dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian historis yang berusaha melihat peristiwa dimasa lampau dalam perspektif kesewaktuan kemarin, kini dan yang akan datang.

Teruntuk penelitian yang berkaitan dengan “Eksistensi Tradisi Merdang Merdem Sebagai Identitas Kebudayaan Masyarakat Karo di Desa Jinabun” terdapat kesamaan dalam penelitian “ Eksistensi Tradisi Tari Lulo Dalam Masyarakat Kec. Pakue Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara (Tinjauan Kebudayaan Islam) Dalam Perspektif “Eksistensi”, ke dua penelitian ini sama-sama menjelaskan sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun. Adapun perbedaan dari ke dua penelitian ini terdapat pada metode yang digunakan. Dalam skripsi yang ditulis Ahmad Muhlis ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan yang lebih menyeluruh seperti pendekatan historis, sosiologi, normatif, dan fenomenologi. sedangkan dalam penelitian “ Eksistensi Tradisi Merdang Merdem Sebagai Identitas Kebudayaan Masyarakat Karo di Desa Jinabun” menggunakan metode Kualitatif dan untuk pendekatan penelitian hanya menggunakan pendekatan sosologi dan historis.

2. Penelitian oleh Ipin

Skripsi dengan judul “Eksistensi Kesenian Ropak Sebagai Identitas Budaya Daerah Di Dusun Gendol Desa Sukomakmur Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang”, ditulis oleh Ipin, diterbitkan di

Universitas Negeri Semarang. Dalam skripsi ini menjelaskan Kesenian Ropak merupakan kesenian tari tradisional yang diiringi oleh musik perkusi tradisional seperti bedug, rebana, dan kendang serta nyanyian yang dinyanyikan oleh para pengiringnya. Satu kelompok penari sedikitnya terdiri dari 10 penari, namun bisa lebih tergantung anggota yang hadir. Kesenian Ropak dimainkan oleh kaum laki-laki mulai dari anak-anak, dewasa, sampai orang tua. Berdasarkan seringnya Kesenian Ropak ini dilaksanakan oleh masyarakat, sehingga menjadi salah satu identitas budaya daerah di Dusun Gendol Desa Sukomakmur Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang

Penelitian yang ditulis oleh Ipin, memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dibahas dalam penelitian yang berjudul “Eksistensi Tradisi Merdang Merdem Sebagai Identitas Kebudayaan Masyarakat Karo Di Desa Jinabun”. Persamaan kedua penelitian ini ada di perspektif “Identitas Budaya” dimana kedua penelitian ini menjelaskan sebuah tradisi yang rutin dilaksanakan dan sudah melekat erat di dalam kehidupan masyarakat. Selain persamaan di atas, terdapat perbedaan penelitian yang ditulis oleh Ipin dengan penelitian Tradisi Merdang Merdem yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jinabun. Adapun perbedaan antara Kesenian Ropak dan Tradisi Merdang Merdem terletak pada proses pelaksanaannya. Dalam skripsi Ipin ini, menjelaskan “Kesenian Ropak” biasanya dimainkan di rumah, dimana pelaksanaannya setiap 70 hari sekali secara bergantian oleh semua anggotanya, dan setiap tanggal 12 Rabi’ul Awwal (bulan dalam islam/masyarakat setempat menyebutnya Muludan) bertempat di rumah Kepala Dusun untuk memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad S.A.W, dan sewaktu-waktu jika ada orang yang mengundangnya. Sedangkan tradisi “Merdang Merdem” adalah tradisi Mengundang kerabat dan sanak saudara untuk makan bersama sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat karo atas hasil panen yang telah diberikan selama satu tahun. Serta menjaga ketentraman bermasyarakat dan membangun komunikasi dengan keluarga yang sudah lama tidak bertemu.

Dari penelitian di atas yang berkaitan dengan tradisi dan kebudayaan yang penulis dapatkan terdapat kesamaan dan perbedaan pada penelitian ini, akan tetapi bukan mengenai Tradisi *Merdang Merdem*, oleh sebab itu penulis ingin meneliti langsung bagaimanakah latar belakang sejarah munculnya tradisi *Merdang Merdem*, bagaimana eksistensi tradisi Merdang Merdem di dalam kebudayaan masyarakat karo, kemudian mengapa tradisi *Merdang Merdem* masih tetap ada sampai sekarang pada masyarakat Desa Jinabun Kecamatan Kutabuluh Kabupaten Karo.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian yang berjudul “Eksistensi Tradisi Merdang Merdem Sebagai Identitas Kebudayaan Masyarakat Karo Di Desa Jinabun”, ruang lingkup penelitiannya yaitu:

- a. Subjek Penelitian : Masyarakat di Desa Jinabun
- b. Objek Penelitian : Tradisi Merdang Merdem
- c. Tempat Penelitian : Desa Jinabun, Kecamatan Kutabuluh, Kabupaten, Karo, Sumatera Utara
- d. Waktu Penelitian : Tahun 2024
- e. Bidang Ilmu : Antropologi Budaya

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2012:1). Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dan memakai teori fungsional struktural bahwasannya sesuatu yang berfungsi pasti terstruktur dan yang tidak terstruktur tidak memiliki fungsi. Creswell (2008) dalam Raco (2013:8) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Metode kualitatif memperlakukan partisipan benar-benar sebagai subjek dan bukan objek. Di sinilah partisipan menemukan dirinya sebagai yang berharga, karena informasinya sangat bermanfaat. Metode penelitian ini memberikan ruang yang sangat besar kepada partisipan. Jadi dari pengertian di atas metode kualitatif adalah penelitian lapangan (*field research*) karena peneliti harus terjun langsung ke lapangan di mana langsung berinteraksi dengan partisipan yang berarti turut merasakan apa

yang mereka rasakan dan sekaligus juga mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang situasi setempat.

3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian

3.3.1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini ada dua yaitu data sekunder dan data primer

1. Data primer yang dikumpulkan pada penelitian ini berbentuk hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap narasumber terkait dengan Eksistensi Tradisi Merdang Merdem Sebagai Identitas Kebudayaan Masyarakat Karo Di Desa Jinabun.
2. Data sekunder yang dikumpulkan dapat berupa dokumen berisi literatur yang digunakan sebagai pendukung dan perlengkapan pada analisis pembahasan yang maksimal.

3.3.2. Sumber Data

Data yang dihasilkan pada penelitian ini berasal dari dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

1. Sumber primer berasal dari hasil wawancara terhadap narasumber
2. Sumber sekunder berasal dari dokumentasi mengenai tradisi *Merdang Merdem* di Desa Jinabun maupun dokumen-dokumen dari internet.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu tahapan sangat penting dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi, dan sebaliknya. Oleh karena itu, tahap ini tidak boleh salah dan harus dilakukan dengan cermat sesuai prosedur dan ciri-ciri penelitian kualitatif. Kesalahan atau ketidaksempurnaan dalam metode pengumpulan data akan berakibat fatal, maka peneliti harus

menggunakan teknik pengumpulan data yang benar agar hasil penelitiannya bisa dipertanggungjawabkan (Adiputra, dkk, 2021:181).

3.4.1. Teknik Wawancara

Menurut Suliyanto (2018:164) wawancara merupakan teknik pengambilan data di mana peneliti langsung berdialog dengan responden untuk menggali informasi dari responden. pada saat wawancara peneliti tidak harus bertatap muka secara langsung tetapi melalui media tertentu misalnya melalui telepon, *tele converence* atau *chatting* melalui internet. Kelebihan dari teknik ini, peneliti dapat menggali informasi sebanyak-banyaknya dari respinden utama karena proses wwancara dapat terus berkembang. Kelemahan dari teknik ini adalah memerlukan biaya yang mahal dan waktu yang cukup lama serta sulitnya mencari waktu yang cocok antara calon responden dengan pewawancara. Kelemahan yang lain adalah proses wawancara dapat terus berkembang sehingga jika pewawancara tidak bisa mengendalikan alur pembicaraan maka wawancara dapat menyimpang dari tujuan yang ingin dicapai sebelumnya (Suliyanto, 2018:165). Agar wawancara efektif, maka terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui, yakni: 1) mengenalkan diri, 2) menjelaskan maksud kedatangan, 3) menjelaskan materi wawancara, dan 4) mengajukan pertanyaan. Pengumpulan data pada penelitian ini melalui proses wawancara dengan metode - *in-depth interview* (wawancara mendalam) dengan sejumlah informan. Sedangkan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Snowball Sampling*, dimana peneliti tidak menentukan jumlah informan sampai data yang didapat dirasa sudah cukup/lengkap. Namun, tidak semua orang bisa menjadi informan karena terdapat kriteria tertentu. Peneliti akan mengadakan wawancara mendalam secara langsung kepada kepala desa dan tokoh masyarakat desa Jinabun mengenai tradisi Merdang Merdem agar mendapatkan informasi secara mendalam mengenai tradisi Merdang Merdem.

3.5. Teknik Analisis Data

Bogdan dan Biklen menjelaskan bahwa analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Dalam prosesnya menurut Seiddel analisis data memiliki beberapa tahap, sebagai berikut:

1. Mencatat hasil catatan dari lapangan, dengan memberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensistesisikan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
3. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum (Moleong, 2014: 248).

Dalam teknik analisis data ini, peneliti menggunakan analisis data penelitian kualitatif model analisis Miles dan Huberman (1992) yang dapat dilakukan melalui langkah-langkah, yakni:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses mengolah data dari lapangan dengan memilah-milah, menyederhanakan data dengan merangkum hal-hal penting yang sesuai dengan fokus masalah penelitian (Suharsaputra, 2012:218). Data hasil observasi dan wawancara diolah dengan cara diringkas dan dipilih sesuai fokus masalah penelitian. Data hasil observasi dan wawancara yang relevan dan sesuai dengan fokus penelitian digunakan untuk analisis data, namun data yang tidak relevan dan tidak sesuai fokus penelitian dihilangkan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

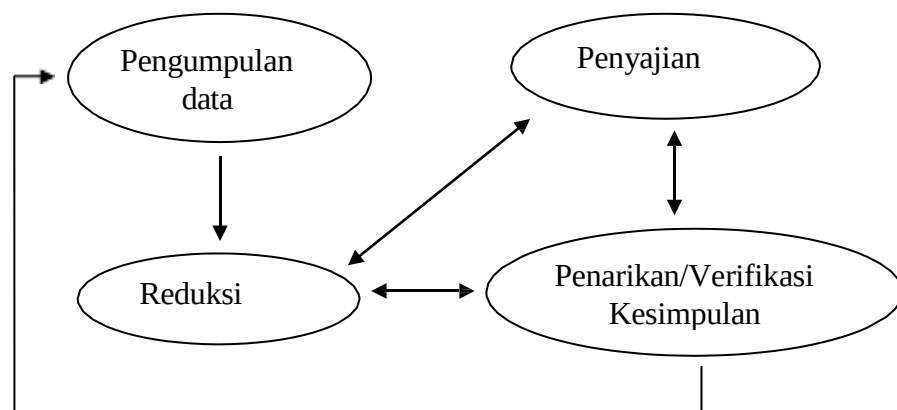
Pengajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Rijali, 2018:94). Dengan melihat penyajian-penyajian, peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang

harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang peneliti dapat dari penyajian-penyajian tersebut (Prastowo, 2012:244). Dalam data yang sudah direduksi dilihat kembali gambaran secara keseluruhan, sehingga dapat tergambar konteks data dengan jelas dan secara keseluruhan. Penyajian data menentukan langkah analisis selanjutnya, yaitu penarikan kesimpulan (verifikasi).

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verifying*)

Langkah terakhir dalam proses analisis data adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan adalah hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Kesimpulan akhir mungkin tidak terjadi hingga pengumpulan data selesai, tergantung pada ukuran korpus dari catatan lapangan, pengodean, penyimpanan, dan metode-metode perbaikan yang digunakan, pengalaman penelitian, dan tuntutan dari penyandang dana, tetapi kesimpulan sering digambarkan sejak awal, bahkan ketika seseorang peneliti menyatakan telah memproses secara induktif (Emzir, 2012:133).

Gambar 1. Analisis Data Model Miles dan Huberman (1992)
dalam Rijali (2018:8)



V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian mengenai, “Eksistensi Tradisi Merdang Merdem Sebagai Identitas Kebudayaan Masyarakat Karo Di Desa Jinabun” peneliti dapat menarik kesimpulan:

1. Proses pelaksanaan tradisi Merdang Merdem dilakukan setiap tahun di seluruh wilayah Tanah Karo. Tradisi ini dilakukan selama 2 hari dengan acara makan bersama keluarga besar, serta mengundang kerabat dan sanak saudara yang dekat maupun yang jauh untuk ikut serta hadir dalam acara tersebut. Tradisi Merdang Merdem adalah tradisi yang melibatkan hampir semua warga desa dalam pelaksanaannya. Pemilihan hari yang akan digunakan dalam merayakan tradisi itu sendiri biasanya desa-desa di seluruh wilayah Tanah Karo melakukan kesepakatan bersama. Biasanya mereka akan selalu menggunakan tanggal dan bulan yang sama setiap tahunnya. Tanggal dan bulan untuk satu desa dengan desa lainnya biasanya berbeda. Hal ini bukan tanpa alasan, masyarakat membuat tanggal dan bulan pelaksanaan tradisi Merdang Merdem yang berbeda di setiap desa agar bisa saling mengunjungi satu sama lain disaat desa lain melaksanakan tradisi tersebut.
2. Pandangan tokoh masyarakat tentang Merdang Merdem adalah merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang suku Karo terdahulu. Oleh karena itu masyarakat mengatakan jika sebagai orang Karo harus bangga memiliki tradisi Merdang Merdem. Tokoh masyarakat mengatakan jika pelaksanaan tradisi ini memiliki banyak tujuan yang mulia. Pelaksanaan tradisi Merdang Merdem selain untuk mempererat ikatan kekeluargaan, tradisi ini juga memiliki tujuan untuk

mengucap syukur kepada pencipta, karena sudah menjadikan tanah Karo sebagai tanah pertanian yang sangat subur sehingga petani selalu mendapatkan hasil panen yang melimpah ruah. Faktor yang menyebabkan masyarakat desa Jinabun merayakan Merdang Merdem karena tradisi Merdang Merdem merupakan tradisi yang telah diwariskan dari nenek moyang dan sudah seharusnya tradisi ini dilestarikan oleh masyarakat setempat. Ini menunjukkan bahwa masyarakat suku Karo masih menjunjung tinggi kearifan lokal yang telah diwariskan para leluhur sebagai bentuk kepedulian dan penghargaan kepada nenek moyang.

5.2. Saran

Saran yang dapat disampaikan peneliti yang berhubungan dengan “Eksistensi Tradisi Merdang Merdem Sebagai Identitas Kebudayaan Masyarakat Karo Di Desa Jinabun”. Diharapkan kepada masyarakat maupun pemerintah setempat tetap harus menjaga dan melestarikan budaya-budaya lokal sebagai wujud karya budaya Karo Indonesia. Untuk perkembangan dan kelestarian tradisi Merdang Merdem di desa Jinabun, peran pemerintah dan masyarakat sangat dibutuhkan. Tradisi Merdang Merdem di samping sebagai identitas budaya masyarakat desa Jinabun, juga sebagai aset Negara yang dapat memberikan manfaat bagi bangsa Indonesia. Oleh karena itu pada pelaksanaan tradisi Merdang Merdem harus mendapat apresiasi dari pemerintah guna membantu pelestarian budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. (1985). *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Brahmana, E., Rochayanti, C., Edy, M. S. (2009). Nilai-Nilai Gotong Royong Dalam Tari Mbuah Page (Analisis Semiotika Nilai-Nilai Gotong Royong Dalam Tari Mbuah Page Pada Acara Adat Merdang Merdem Di Desa Perbesi Kecamatan Tigabinanga Kabupaten Karo Sumatera Utara), *Jurnal Ilmu Komunikasi* 7 (1): 84-91.
- Burhan Burngin. (2007). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT Raja Grafindo Persada.
- Ginting, J.S. (2007). Kerja Tahun Tradisi pada Masyarakat Karo. *Historisme* 23 (11): 6-8.
- Hakim, Moh. Nur. (2003). “Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme” *Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Herdiansyah, Haris. (2012). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Huky, D.A. Willa. (1986). *Pengantar Sosiologi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kayam, Umar. (1981). *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. (1993). *Metodologi Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Liliweri, Alo. (2003). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajaran.
- Margono, S. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Natzir, Moh. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Noor, Juliansyah. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.

- Nawawi, Hadari. (1995). *Penelitian Terapan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sindara, Rytma. (2013). *Tari Kretek Sebagai Tari Identitas Budaya Kabupaten Kudus Jawa Tengah*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.
- Spradley. (1990). *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta : Rajawali Press.
- Students, *Defenisi dan Pengertian Tradisi*, <http://1x-e11.blogspot.com/2007/07/Defenisi-Pengertian-Tradisi.html> (5 maret 2016).
- Subagyo, P. Joko. (1997). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.Suryabrata.
- Sumadi. (2012). *Metode Penelitian Ilmiah (dasar metode teknik)*. Jakarta: Tarsito.
- Tarigan, Sarjani. (2009). *Lentera Kehidupan Orang Karo Berbudaya*. Medan: Balai Adat Budaya Karo Indonesia.
- Usman, Husaini. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Kasara.
- Wisaya, Bratawijaya Thomas. (2000). *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.